

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup><https://www.lyceum.id/pengertian-dan-tujuan-internalisasi-nilai-dalam-pembelajaran/> diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 12.46

## B. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Religius

### 1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>8</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara *religius* dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya

---

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembang Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal.

secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang *religius*. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, *nilai* dan *keberagaman*. Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindarisuatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini

---

<sup>9</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran,,,,,* hal. 125

berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>10</sup>

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>11</sup>

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Religius**

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga

---

<sup>10</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010) hal. 66

<sup>11</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi ...*, hal. 125

ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>12</sup>

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayt 172 yang berbunyi:<sup>13</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِ يَتَّهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ إِنَّ تَقْوَىٰ لَوْأَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَفِيلِينَ ۗ ۱۷۲

<sup>12</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 293

<sup>13</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 27

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>14</sup>

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.<sup>15</sup>

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013),

<sup>15</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* hal. 28

<sup>16</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. hal. 298

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syaria"ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah. Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>17</sup>

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya

---

<sup>17</sup>Ngainun Naim, *Character Building ...*, hal. 125

shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>18</sup>

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*habl minan nas*).

### 3. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Internalisasi nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik, untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, tetapi juga penting digunakan dalam bermasyarakat dan berbudaya. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa keberagamaan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat bukan semata-mata untuk mengetahui kebudayaan yang memiliki nilai religius saja, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :

#### a. Nilai Ibadah<sup>19</sup>

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 107

<sup>19</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) h.al. 83

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>20</sup>

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayinah ayat 5:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا  
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۝٥

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk.*<sup>21</sup>

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya

<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robban*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013)hal. 523

<sup>21</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robban*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013)hal. 599

merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>22</sup>

Untuk membentuk pribadi baik masyarakat yang memiliki kemampuan religius. Internalisasi nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya anak-anak, remaja, orang dewasa dan seluruh masyarakat yang perlu internalisasi religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan budaya yang ada di desa. Sebab cita-cita desa adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminalalam* (hubungan manusia dengan alam. Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi,

---

<sup>22</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84

*“berbakti kepada orang tua.”saya bertanya lagi,”kemudian apa?”  
jawab Nabi, “jihad di jalan Allah.”(HR. Ibnu Mas’ud).<sup>23</sup>*

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam berbudaya dan bermasyarakat, nilai amanah harus dipegang oleh masyarakat dan guru-guru adalah sebagai berikut: .

- 1) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- 2) Amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan,
- 3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.
- 4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

---

<sup>23</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ...*, hal..84

d. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Di dalam Islam, segala sesuatu telah diatur dalam Al-Quran dan telah dijelaskan serta diperkuat

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

### **C. Tinjauan tentang Ruwatan Bayi**

#### **1. Ruwatan Bayi Menurut Pandangan Islam**

Pada saat para wali bertabligh di Jawa, tradisi ruwatan tersebut terus berlaku di kalangan masyarakat. Oleh karena menurut hasil seleksi para wali di dalam upacara dan acara ruwatan ala Jawa tersebut ada unsur-unsur yang menyimpang dari syari'ah, dan ada juga unsur-unsur yang merusak 'aqidah. Maka dengan bijak mbah wali mencari alternatif lain dengan cara mewarnai budaya tersebut dengan amalan-amalan yang Islami.

Sewaktu ada salah satu warga masyarakat yang meminta kepada mbah wali untuk diruwat, beliau tetap melayaninya, namun dengan cara baru, yaitu :

- a. Amalan yang asalnya berbau Khurafat (Gugon Tuhon) diarahkan kepada perilaku yang bertendensi kepada syari'ah;
- b. Amalan yang asalnya berbau syirik, diarahkan kepada Tauhid;
- c. Amalan yang asalnya berbau bid'ah, diarahkan kepada Sunnah.

Dalam acara ruwatan yang Islami ini, mbah Wali berinisiatif untuk melakukan amalan-amalan yang sekiranya sesuai dengan tuntunan syari'ah dan berpegang pada aqidah yang benar. Amalan-amalan tersebut antara lain :

- a. Membaca surat Yasin dengan cara berjama'ah;
- b. Membaca kalimah Thayyibah dan shalawat Nabi;
- c. Memanjatkan do'a (memohon kepada Allah SWT) agar keluarga yang bersangkutan terhindar dari mara bahaya, diberi keselamatan di dunia dan akhirat;
- d. Diadakan sekedar selamatan, shadaqahan, yang dihidangkan kepada para peserta upacara ruwatan.

## 2. Hukum Ruwatan Bayi

Mengenai hukum ruwatan bayi dengan cara tradisi Jawa seperti yang tersebut dalam keterangan di atas, kiranya cukup jelas bagi kita kaum muslimin, bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, karena didalamnya ada unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Sedangkan hukum ruwatan bayi yang dilaksanakan dengan membaca surat Yasin, Sholawat Nabi, kalimat Thoyyibah atau bacaan do'a lainnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Membaca surat Yasin dan sholawat Nabi dengan maksud agar tercapai apa yang dituju, terlepas dari kesulitan dan terhindar dari bermacam-macam kejahatan, hal itu termasuk amalan yang dibenarkan dalam agama kita. Sayyid Muhammad bin Alawi dalam kitabnya "Idlohu Mafahimis Sunnah" menerangkan :

وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسٍ أَوْ غَيْرَهَا مِنَ الْقُرْآنِ لِلَّهِ تَعَالَى طَالِبًا الْبَرَكَةَ فِي الْعُمْرِ وَالْبَرَكَةَ فِي الْمَالِ وَالْبَرَكَةَ فِي الصِّحَّةِ فَإِنَّهُ لَا حَرَجَ عَلَيْهِ وَقَدْ سَلَكَ سَبِيلَ الْخَيْرِ، بِشَرْطِ أَنْ لَا يُعْتَقِدَ مَشْرُوعِيَّةَ ذَلِكَ بِخُصُوصِهِ .  
 فَلْيَقْرَأْ يَسَ ثَلَاثًا أَوْ ثَلَاثِينَ مَرَّةً أَوْ ثَلَاثِينَ مَرَّةً بَلْ يَقْرَأْ الْقُرْآنَ كُلَّهُ لِلَّهِ تَعَالَى خَالِصًا لَهُ مَعَ طَلَبِ قَضَاءِ حَوَائِجِهِ وَتَحْقِيقِ مَطَالِبِهِ

وَتَقْرِجَ هَمَّهُ وَكَشَفَ كَرْبَهُ وَشَفَاءَ مَرَضِهِ، فَمَا الْحَرْجُ فِي ذَلِكَ؟  
 وَاللَّهُ يُحِبُّ مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَسْأَلَهُ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى مِلْحَ الطَّعَامِ  
 وَإِصْلَاحَ شِسْعِ نَعْلِهِ . وَكَوْنُهُ يُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ سُورَةَ يَسٍ أَوْ  
 الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ إِلَّا مِنْ بَابِ التَّوَسُّلِ  
 بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ . وَذَلِكَ مُتَّفَقٌ عَلَى مَشْرُ  
 وَعَيْتِهِ . إهد إيضاح مفاهيم السنة ص : 11

Artinya :

"Barang siapa membaca surat Yasin atau surat lain dalam Al-Qur'an karena Allah dengan niat memohon agar diberkahi umurnya, harta bendanya dan kesehatannya, hal yang demikian itu tidak ada salahnya, dan orang tersebut telah menempuh jalan kebajikan, dengan syarat jangan menganggap adanya anjuran syari'at secara khusus untuk hal itu. Silahkan orang itu membaca surat Yasin tiga kali, tiga puluh kali atau tiga ratus kali, bahkan bacalah Al-Qur'an seluruhnya secara ikhlas karena Allah serta memohon agar terpenuhi hajatnya, tercapai maksudnya, dihilangkan kesusahannya, dilapangkan kesempitannya, disembuhkan penyakitnya dan terbayar hutangnya. Maka apa salahnya amalan tersebut? Toh Allah menyukai orang yang memohon kepadaNya mengenai segala sesuatu sampai dengan urusan garam untuk dimakan atau memperbaiki tali sandal. Adapun orang tersebut sebelum berdo'a membaca surat Yasin atau membaca sholawat Nabi hal itu hanyalah merupakan tawassul dengan amal shalih dan tawassul dengan Al-Qur'an. Disyari'atkannya Tawassul ini disepakati oleh para ulama".<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi, *Ilmu Hadis Idlohu Mafahimis Sunnah*, hal. 11

Syaikh Ahmad As-Showi dalam kitab tafsirnya juz III halaman 317 juga meriwayatkan sabda Nabi yang artinya:

إِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَسُورَةً تَشْفَعُ لِقَا رَبِّهَا وَتَغْفِرُ لِمُسْتَمِعِهَا، أَلَا وَهِيَ سُورَةُ  
 يس. تُدْعَى فِي التَّوْرَةِ الْمُعَمَّةِ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْمُعَمَّةُ؟ قَالَ تَعْمُ  
 صَاحِبَهَا بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَتَدْفَعُ عَنْهُ أَهْوَالَ الْآخِرَةِ. وَتُدْعَى أَيْضًا وَالْقَاضِيَةَ.  
 قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَ تَدْفَعُ صَاحِبَهَا كُلَّ سُوءٍ وَتَقْضِي لَهُ  
 كُلَّ حَاجَةٍ..... إِلَى أَنْ قَالَ : يس لِمَا فُرِئَتْ لَهُ. وَحِكْمَةُ اخْتِيَارِ الصَّ  
 الْحَيْنِ فِي اسْتِعْمَالِهَا التَّكْرَارَ كَأَرْبَعٍ أَوْ سَبْعٍ أَوْ أَحَدٍ وَأَرْبَعِينَ وَغَيْرِ ذَلِكَ  
 شِدَّةُ الْحِجَابِ وَالْعَقْلَةِ عَلَى الْقَلْبِ، فَبِالتَّكْرَارِ تَصْفُو مِرَاتُهُ وَتَرِقُّ طَبِيعَتُهُ.  
 . إه تفسير صاوي جزء ثالث ص: ٣١٧

Artinya:

"Sungguh dalam Al-Qur'an itu ada satu surat yang memberi syafa'at kepada pembacanya dan memohonkan ampunan untuk pendengarnya, ingatlah surat itu adalah surat Yasin. Dalam kitab Taurat surat ini disebut "Al -Mu'immah". Ditanyakan : apa itu Al-Mu'immah Ya Rasul ? Rasu!ullah menjawab : artinya surat yang bisa meliputi secara keseluruhan kabajikan di dunia dan tertolaknya kehebohan di akhirat bagi pembaca. Surat ini disebut juga "Ad-Dafi'ah" dan "Al-Qodliyah". Ditanyakan : bagaimana demikian itu Ya Rasul ? Rasulullah menjawab : artinya surat yang melindungi dari segala keburukan dan meyebabkan tercapainya segala hajat bagi pembacanya, .... sampai dengan sabdanya : surat Yasin itu untuk apa saja yang diniatkan oleh pembacanya. Adapun hikmahnya para ulamaus Sholihin memilih membacanya dengan berulang-

ulang, empat kali, tujuh kali atau empat puluh satu kali dan lain sebagainya, hal itu karena adanya penghalang dan kelalaian pada hati kita, maka dengan dibaca berulang-ulang itu kiranya bisa menjadi bersihlah cermin hati kita dan menjadi lunaklah tabi'atnya".<sup>25</sup>

- 2) Beristighosah dengan niat bertaqarrub dan berdo'a/ memohon kepada Allah mengenai segala urusan, baik urusan yang kecil atau yang besar, adalah termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam Tafsir Showi juz IV halaman 13 diterangkan :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. الدُّعَاءُ فِي الْأَصْلِ السُّؤَالُ وَالتَّضَرُّعُ إِلَى

اللَّهِ تَعَالَى فِي الْحَوَائِجِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْأُخْرَوِيَّةِ الْعَجَلِيَّةِ وَالْحَقِيرَةِ. وَمِنْهُ مَا وَرَدَ

: لَيْسَ أَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى فِي شِسْعٍ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ. وَقَوْلُهُ

أَسْتَجِبْ لَكُمْ أُجِبْكُمْ فِيمَا طَلَبْتُمْ. إهد تفسیر صاوي جزء رابع ص : ۱۳

Artinya:

"Dan Tuhanmu berfirman "Berdo'alah kepadaKu niscaya akan Aku perkenankan bagimu (Al-Mukmin : 60). Do'a menurut aslinya, adalah memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT dalam segala kebutuhan duniawi dan ukhrowi, kebutuhan yang besar atau kecil. Ada anjuran untuk berdo'a dalam riwayat hadits : Silahkan salah satu dari kamu sekalian memohon kepada Tuhannya mengenai semua kebutuhannya sampai dengan tali sandalnya yang putus. Firman Allah: "Astajib Lakum" artinya :

<sup>25</sup> Syaikh Ahmad As-Showi dalam kitab tafsirnya juz III, hal 317

Aku (Allah) akan memperkenankan kamu mengenai apa yang kamu mohonkan kepadaKu”.<sup>26</sup>

- 3) Mengadakan selamat/menghidangkan hidangan kepada para peserta upacara ruwatan dengan niat shadaqah. Hal ini juga mengandung banyak fadlilah/keutamaan, antara lain : menyebabkan orang yang bersedekah akan terhindar dari beraneka ragam balak, mushibah dan mara bahaya. Sebagaimana hadits Nabi riwayat dari sahabat Anas, bahwa Nabi SAW bersabda :

الصَّدَقَةُ تَمْنَعُ سَبْعِينَ نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ. . رواه الخطيب عن أنس رضي

الله عنه. إهد الجامع الصغير ص: ١٩٠

Artinya:

“Shodaqoh itu bisa menolak tujuh puluh macam balak (mushibah)”. HR. Khotib<sup>27</sup>

Dengan demikian hukum ruwatan dengan membaca surat Yasin, shalawat Nabi dan lain sebagainya adalah boleh jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bersih dari hal-hal yang terlarang. Bisa juga menjadi haram jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mengandung larangan agama, bahkan bisa jadi kufur, jika dimaksud untuk menyembah selain Allah.

<sup>26</sup> Hasyiyat al-shawi, *Ilmu Hadis Tafsir Al-Jalalain-Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Malk*, hal.

<sup>27</sup>HR. Khotib, *Ilmu Hadis Jami'u Shoghir*, hal. 190

Kesimpulan hukum demikian ini, sebagaimana yang tersebut dalam hasil keputusan bahtsul masa'il NU Jatim halaman 90 :

إِنْفِصِدَ بِتَصَدُقٍ      ذَلِكَ الطَّعَامَ التَّقَرُّبُ إِلَى      اللّهِ لِيَكْفِيَ اللّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْجِنِّ لَمْ يَحْرَمْ،

لَأَنَّهُمْ يَتَّقَرُّونَ بِغَيْرِ اللّهِ كَمَا لَا يَخْفَلُ الْمُصَنِّفُ .

وَأَمَّا إِذَا فَصَدَ الْجِنُّ فَحَرَامٌ، بَلْ إِنْفِصِدَ التَّعْظِيمَ وَالْعِبَادَةَ لِمَنْ دُكِرَ، كَأَنَّ ذَلِكَ كُفْرٌ أَقْبَسًا

عَلَنَصِّهَا فِي الدُّبْحِ .

Artinya:

"Apabila menshodaqohkan makanan tersebut dengan tujuan mendekatkan diri (taqarrub) pada Allah agar terhindar dari kejahatan jin, maka tidak haram karena tidak ada taqarrub kepada selain Allah. Apabila ditujukan pada jin, maka haram hukumnya. Bahkan apabila bertujuan mengagungkan dan menyembah pada selain Allah, maka hal itu menjadikan kufur karena diqiyaskan pada nashnya dalam masalah penyembelihan (dzabhi)"<sup>28</sup>

### 3. Tradisi Masyarakat Jawa tentang Ruwatan Bayi (Kelahiran Bayi)

Masyarakat Jawa terkenal dengan keteguhannya mempertahankan dan melestarikan tradisi nenek moyangnya. Setelah Islam masuk, para ulama' seperti wali songo memodifikasi kebudayaan yang berbau mistik dan tahayyul

<sup>28</sup>Hasil Keputusan Bahtsul Masa'il NU Jatim. hal. 90

kepada tradisi yang sesuai dengan norma-norma Islam. Tradisi Jawa mengenai kelahiran seorang anak misalnya, sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, bahkan penuh dengan pengkultusan, kemusyrikan dan kemubadziran. Lalu oleh usaha kreatifitas wali songo diubahlah kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang Islami.

Di antara kebiasaan yang lazim dilakukan orang Jawa yang telah diakulturasikan dengan tradisi Islam berkenaan dengan kelahiran seorang anak seperti berikut:

1) Adzan dan Iqamah Bagi Bayi Yang Baru Lahir

Adzan dan iqamah adalah kalimat dakwah yang sempurna, pula yang keberadaannya merupakan salah satu tonggak awal berdirinya ajaran Islam. Lantunan adzan secara hukum syar'i tidak hanya dikumandangkan pada saat akan melaksanakan ibadah shalat saja, namun boleh dilakukan kapan saja, termasuk ketika sang bayi baru lahir dari rahim ibunya.

Para ulama' sepakat bahwa sunnah hukumnya mengumandangkan adzan dan iqamah ketika bayi baru lahir. Kesunnahan ini dapat diketahui dari sebuah hadits: *Dari Ubaidah r.a. dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga*

*Husain bin Ali r.a. ketika Fatimah melahirkannya” (HR. Abu Daud).*

Selain hadits di atas, anjuran disunnahkannya adzan dan iqamah pada sang bayi beralasan bahwa sebelum mendengarkan ucapan atau suara lain dari luar, alangkah baiknya sang bayi terlebih dahulu mendengarkan kalimat tauhid untuk mengingatkan janji yang telah diikrarkan oleh sang bayi ketika berusia 4 bulan di dalam kandungan di hadapan Allah. Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِ يَتَّهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ

أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ١٧٢

Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka, dan Allah mengambil janji terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku (Allah) ini Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi” (QS. Al-A’raf: 172)<sup>29</sup>*

Selain itu, suara adzan juga berfaedah untuk

mendidik aqidah dan kepercayaan yang benar dan

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013),

merupakan awal dari serangkaian proses pendidikan selanjutnya. Hanya dengan aqidah yang benar sajalah seseorang dapat mengarungi hidup secara sempurna melalui tauhid yang benar demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelantunan adzan dan iqamah bertujuan tidak lain sebagai sarana doa serta seruan kepada bayi agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

#### **D. Tinjauan tentang Brokohan Bayi**

*Brokohan* berasal dari kata bahasa arab “*brokohan*” yang mengandung makna, mengharapkan berkah. Tradisi ini diselenggarakan untuk menyambut kelahiran bayi sebagai ungkapan syukur. Secara keseluruhan, tradisi ini bertujuan agar sejak saat lahir sampai dewasa selalu mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.<sup>30</sup>

*Brokohan* memiliki makna pengungkapan rasa syukur dan rasa suka cita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Ditinjau dari maknanya *brokohan* juga bisa berarti mengharapkan berkah dari Yang Maha Pencipta.

Sedangkan tujuannya adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi. Selain itu harapan bagi sang bayi agar kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik.

Rangkaian upacara ini berupa memendam *ari-ari* atau plasenta si bayi. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan sesajen brokohan kepada sanak saudara dan para tetangga.

Pelaksanaan brokohan sudah menjadi tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Asia Tenggara dan sebagian masyarakat muslim Indonesia, sebab asal-usul tradisi ini sebenarnya meniru kebiasaan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. 1400 tahun yang lalu.

Penguburan ari-ari ditempatkan didalam kendhil dan diberi daun talas sebagai alasnya, daun talas merupakan daun yang tidak menyerap air hal ini merupakan simpol yang menyimpan banyak harapan agar kelak sang anak tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi saja. Sesajen lain yang harus diletakkan bersamaan dengan ari-ari tersebut adalah kembang boreh, minyak wangi, dan kunir yang dipakai untuk landasan. Selain ari-ari didalamnya juga diletakkan garam, benang, jarum, kinang, kemiri, tulisan arab, Jawa, atau huruf alphabet, hal tersebut memiliki maksud agar kelak anaknya menguasai bahasa dengan baik.<sup>31</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam bukunya yang berjudul *Puasa Titian Menuju Rayyan*, mengatakan bahwa:

---

<sup>31</sup>Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi*, (Pekanbaru:JOM FIAP VOL.4 NO.2, 2017)hal.7-8

Tanggung jawab orang tuabegitu besar terhadap pendidikan anak sejak dini agar kelak besar nanti anak tidak menempuh jalan yang sesat, diantara pendidikan terhadap anak sejak awal ini Rasulullah SAW memberikan suri-tauladan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

اللَّهُعْبِيدُ بُنْعَا صِمْحَدَّثَنِيقَا السُّفْيَايَحِيحَدَّثَنِمَسَدُّ حَدَّثَنَا

صَلَااللَّهِرَسُوْلًا رَأَيْتُقَالًا يَبِيْعَنَزَافِعَا يَبِيْبِنَاللَّهِعْبِيدِ عَن

وَلَدَتْهُجِنَعَلِيْبِنَالْحَسَنِفِيَاذُنِسَلَمُوْعَلِيْهَاطِمَةُ

بِالصَّلَاةِ فَاطِمَةُ (أَبُو دَاوُدْ هَرَوَا)

Artinya:

(Abu Daud berkata): Musaddad telah menyampaikan suatu hadits kepada kami, (Musaddad berkata): Yahya telah menyampaikan hadits tersebut kepada kami dari Sufyan, (Sufyan) berkata: ‘Ashim bin ‘Ubaidillah menyampaikan hadits kepadaku dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari bapaknya, dia (Abi Rafi’) berkata: “Saya telah melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga al Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya, dengan adzan shalat.”<sup>32</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam bukunya yang berjudul Puasa

Titian Menuju Rayyan, menjelaskan adzan yang dimaksudkan dalam

hadis diatas adalah:

Adzan yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah sama dengan adzan salat, dan ini menunjukkan akan disunnahkannya adzan di telinga bayi yang baru lahir. Al-Qāry berkata: “Penjelasan hadits ini: diriwayatkan oleh Umar bin Abdul Aziz menyebutkan bahwa apabila seorang anak dilahirkan maka

<sup>32</sup>Imam Abi Dawud Sulaiman Ibn al Asy’ash al Sijistany al Azdy, *Sunan Abi Daud, Jus III* (Bairut: Dar al kutub al ‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 333.

diadzani di telinga kanan dan diiqamati di telinga kiri. Kemudian dalam Musnad Abī Ya'lā al-Mausūly dengan riwayat marfu' dari al-Husain: Barangsiapa yang melahirkan anak maka adzanilah di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri maka tidak akan diganggu oleh Ummu Sibyan. Dan Ummu Sibyan adalah sebangsa jin. Begitu juga yang disebutkan oleh dalam al-Jami' al-Sagir al-Suyuty.<sup>33</sup>

Dengan bahasa yang berbeda Aba Firdaus al-Hawawi dalam buku yang berjudul Melahirkan Anak Salih, mengatakan bahwa:

Di dalam adzan juga terkandung makna ajakan untuk mengenal Allah mengenal agama serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya.<sup>34</sup>

Setelah mengadzani ada penanaman ari-ari Menurut Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul Abangan, Santi, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, menjelaskan bahwa:

*Mendhem* (mengubur) ari-ari ini merupakan perkara yang serius. Tali pusar dan tembuni yang keluar dianggap sebagai adik spiritual sang bayi sedangkan air ketupan yang menahuluinya (terpancar keatas) dianggap sebagai abang spiritualnya. Selama tiga puluh hari pertama mereka ini tinggal di dekat sang bayi untuk melindungi dari penyakit, yang pertama penyakit dari bumi, sedangkan yang kedua penyakit yang datang dari langit.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Sutiyono, dalam bukunya yang berjudul Proses Tradional Jawa, menjelaskan bawa:

Dalam kelahiran bayi disertai menanam ari-ari setelah dibersihkan dari darah dan dimasukkan ke dalam *kwali*, dilandasi dengan daun *senthe* yang dilengkapi dengan jarum, benang, secarik kertas, bertuliskan aksara Jawa. Untuk

---

<sup>33</sup>Nurcholish Madjid, dkk., *Puasa Titian Menuju Rayyan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), cet. I, hlm. 109

<sup>34</sup> Aba Firdaus al-Hawani, *Melahirkan Anak Sholeh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), Cet. III, hlm. 38

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santi, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1981) hal. 59

memendam ari-ari laki-laki ditanam di sisi kanan pintu rumah depan, sedangkan ari-ari bayi perempuan di tanam di sisi kiri pintu rumah depan, upacara yang diselenggarakan bagi bayi yang baru saja lahir disebut brokohan.<sup>36</sup>

Menurut Listiyani, dalam jurnalnya yang berjudul Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi, menjelaskan:

Bagi orang Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai bator bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa akan tidak dimakan oleh binatang buas ataupun membusuk di tempat sampah. Upacara mendem ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah, di kubur di dekat pintu rumah, diberi pagar bambu dan penerang lampu selama 35 hari (selapan).

Menurut Bambang Suwondo, dalam bukunya yang berjudul Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta, menjelaskan bahwa:

Brokohan bersamaan dengan lahirnya bayi, diadakanlah slamatan yang disebut brokohan.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Purwadi, dalam bukunya yang berjudul Pranata Sosial Jawa, menjelaskan bahwa:

Setelah kelahiran anak diadakan slamatan yang biasanya disebut brokohan. Seperti layaknya slamatan pada umumnya, dalam brokohan ini disajikan tumpeng beserta lauk pauknya dan berbagai macam buah-buahan.<sup>38</sup>

Dalam buku lain yang berjudul Upacara Tradisional Jawa, Purwadi menjelaskan bahwa:

Slametan adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Sutyono, *Proses Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 44

<sup>37</sup> Bambang Suwondo, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977) hal. 174

<sup>38</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007) Hal. 89

<sup>39</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005)Hal. 22

Kelahiran bayi disambut menurut tatacara Islam, yaitu dengan mendengarkan adzan ke telinga kiri dan *iqomah* ke telinga kanan bayi. Kemudian disusul dengan do'a selamat. Setelah itu diadakanlah penanaman ari-ari yang diiringi dengan do'a-do'a Islam, kemudian dilanjutkan dengan upacara adat yaitu *brokohan*. dengan menghadirkan makanan tradisional berupa nasi gubahan lengkap dengan lauk pauknya. Upacara ditutup dengan pembacaan do'a oleh sesepuh kampung. Setelah itu para tamu undangan pulang dengan membawa makan yang disediakan oleh tuan rumah yang ditaruh di dalam besek/encek<sup>40</sup>

Pelaksanaan doa dalam acara barakahan di antaranya: Ayat Kursi 7 kali, Surat Alam Nasyrh 3 kali, Surat al-Qadr 7 kali, Surat al-Ikhlas 7 kali, Surat al-Falaq, Surat an-Naas dan Surat al-fatihah masing-masing satu kali, dan dilanjutkan dengan doa:

Artinya:

“Dan sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar bayi beserta keturunannya terhindar dari godaan syetan yang terkutuk” (QS. Ali-Imran: 36).<sup>41</sup>

Selamatan *brokohan* diadakan untuk merayakan peristiwa kelahiran, ketika bayi baru berumur satu hari. *Brokohan* merupakan bentuk syukur kepada Tuhan, bahwa bayi yang baru

---

<sup>40</sup>Soelarto *Sekitar Tradisi Ternate* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia,1986)Hal. 116.

<sup>41</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), Hal. 233

saja lahir diberi keselamatan oleh Yang Kuasa. Menurut Yuli Astuti bahwa setelah bayi lahir dibuatkan selamat yang disebut *brokohan*.<sup>42</sup>

Prosesi ritual diatas adalah prosesi brokohan secara umum. Namun sebenarnya perlengkapan upacara brokohan untuk bangsawan dan golongan rakyat biasa berbeda. Untuk golongan bangsawan, perlengkapan yang diperlukan untuk brokohan adalah telur mentah, dawet, sayur menir, sekul ambeng, pecel dengan lauk ayam, jeroan kerbau, *kembang setaman*, beras dan kelapa, sementara itu untuk golongan rakyat biasa, perlengkapan yang dibutuhkan adalah *nasi ambengan* yang berisi nasi dan sayur berserta lauk pauknya yaitu peyek, tempe, bihun, sambel goreng, pecel ayam, dan sayur menir. Upacara permohonan agar bayi kelak menjadi anak yang baik dimulai dengan mengubur air – ari.

Menurut Purwadi, setelah bayi lahir ari-ari atau placentanya dibersihkan dan diberi bunga-bunga dan syarat-syarat tertentu, kemudian ditanam dengan upacara tertentu. Ditempat penanaman placenta diberi lampu siang malam sampai beberapa hari. Malam harinya diadakan upacara *melekan* (agar tidak tidur sore hari) dan yang diundang ialah para bapak. Mereka diminta bantuannya untuk menemani orang yang mempunyai anak bayi supaya tidak tidur pada sore hari. Untuk menjaga jangan sampai orang tertidur lalu

---

<sup>42</sup>Yuli Astuti. *Upacara Tradisional Mohon Ujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.1997) Hlm 31.

ada orang yang membacakan nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Tuhan. Untuk kegiatan yang mempunyai rumah mempunyai kewajiban moral menyediakan makanan dan minuman.<sup>43</sup>

Kemudian pemilik rumah juga menyediakan sajian *brokoh* yang kemudian dibagikan pada para tetangga sekitar. Brokohan yang diberikan pada tetangga biasanya telur ayam mentah, kelapa setengah buah, gula jawa *setengah tangkep*, dawet, bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. Ibu yang baru saja melahirkan juga harus menghindari makanan pantangan yaitu sayur bersantan, telur asin, telur ikan tawar, dan sambal.

#### **E. Tinjauan tentang Sepasaran Bayi**

Setelah bayi berumur lima hari diadakan selamat dengan mengadakan kenduri dan bancakan sepasaran. Menurut Herawati Bancakan berupa nasi tumpeng beserta gudhangan telur ayam kampung, gereh petek, jenang putih dan jajan pasar. Selanjutnya anak-anak kecil diundang untuk bancakan. Selesai didoakan, nasi beserta gudhangan dan jajan pasar dibagi-bagikan keseluruh anak yang datang. Pada saat berlangsungnya selamat sepasaran diadakan pula pemberian nama bayi oleh orang tua bayi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Purwadi, *Ensiklopedi Adat-istiadat Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PanjiPustaka 2007)hal.

Bagi orang yang mengadakan jagong bayen, pada malam sepasaran ini tamu yang datang biasanya lebih banyak dari pada malam-malam sebelumnya. Karena malam itu merupakan terakhir dari pada serangkaian selamatan *jagong bayen*. Pada malam itu, bayi yang diselamati tidak ditidurkan hingga pagi hari melainkan dipangku. Sebab menurut kepercayaan sementara orang, bayi yang baru saja puput, menjadi incaran roh jahat yang biasanya disebut *sarap-sawan*, oleh karena itu bayi dijaga dengan cara dipangku.

Di samping itu ujung kaki tempat tidur si ibu yang sedang melahirkan diletakkan *sliro* dan *tumbak sewu*. Tumbak sewu adalah sapu lidi yang dibalik sehingga ujung-ujungnya berada di atas. Pada ujung-ujung sapu itu ditancapkan *dlingo*, *bangle*, *kencur*, *kunir*, *temu*, cabe merah, bawang merah, bawang putih. Sedang *sliro* (liro) yaitu peralatan untuk menenun secara tradisional. *Sliro* ini biasanya dibuat dari kayu pohon kelapa (kayu yang keras), yang bentuknya pipih panjang dengan ukuran lebar  $\pm 5$  cm, panjang 2 m, dan tebal  $\pm 2$  cm, kedua ujungnya agak runcing. *Sliro* yang diletakkan pada tempat tidur ibu itu, dicoreng-coreng dengan kapur dan arang sehingga penuh dengan coretan hitam dan putih. Maksud yang terkandung dalam perbuatan itu ialah untuk menolak roh-roh jahat yang akan mengganggu bayi dan ibunya.

Kemudian di dinding luar rumah bagian atas dibuatkan tulak bala yaitu dengan mengikatkan benang di sekeliling rumah. Sedang ditiap

sudut rumah diberi ikatan daun pandan berduri, daun andong, daun nanas, daun girang dan daun alang-alang.

Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu desa ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu : Hidangan Ibu-ibu :

- 1.Kue *iwel-iwel*
- 2.Agar-agar
- 3.Bolu
- 4.Akar kelapa
- 5.Peyek
- 6.Krupuk
- 7.Semangka.<sup>45</sup>

Adapun makanan (sajian) untuk keperluan selamatan sepasaran atau puputan ini adalah sebagai berikut:

1. Nasi tumpeng (*buceng*) dan *nasi golong* tujuh buah dengan lauk-pauk yang terdiri dari gudhangan, panggang ayam, telur rebus, *lodheh kluwih*.
2. Pisang raja dua sisir (Jawa: *setangkep*).
3. *Jajan pasar* atau tukon pasar yang berupa beberapa macam makanan kecil (kue-kue) dan buah-buahan.
4. Bubur merah, bubur putih, *jenang sengkolo* yaitu bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih.

---

<sup>45</sup>Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi*, (Pekanbaru:JOM FIAP VOL.4 NO.2, 2017)hal. 4

5. *Nasi brok* yaitu nasi yang ditaruh di dalam satu piring dengan lauk-pauknya.

Sajian tersebut di atas dikendurikan dengan mengundang para tetangga seperti pada waktu selamatan brokohan. Di samping sajian untuk kenduri pada selamatan sepasaran ada sementara orang yang membuat sajian tulakan yaitu alat untuk menolak bala. Tulakan ini terdiri dari sebungkus kecil nasi dan lauk-pauk serta kue-kue sama seperti untuk kenduri.

Tulakan itu diletakkan ditempat-tempat yang dipandang penting diantaranya:

1. Tempat pada waktu bayi dilahirkan.
2. Tempat untuk tidur ibu yang melahirkan.
3. Tempat untuk menanam tembuni.
4. Tempat untuk mandi ibu yang melahirkan
5. Tempat untuk pembuangan sampah
6. Jamban
7. Sumur

Kecuali sajian untuk kenduri dan tulakan ada suatu bingkisan yang diberikan kepada dhukun bayi. Bingkisan itu berupa : nasi tumpeng dengan lauk-pauk, pisang dua sisir, kelapa satu biji, gula merah, beras 1 kg, ayam hidup 1 ekor, kembang telon (kembang boreh), sekapur sirih. Bersamaan dengan selamatan sepasaran, si bayi diberi nama. Secara resmi nama diikrarkan (diumumkan) pada waktu ber-

langsungnya kenduri sepasaran itu. Pemberian nama ini ada beberapa dasar (pathokannya). Di samping pemberian nama bersamaan dengan upacara sepasaran ini ada sementara orang yang mengadakan upacara tindhik. Tindhik adalah cara memberi lobang pada telinga sebagai tempat untuk meletakkan subang bagi kaum wanita, upacara tindhik ini dilakukan oleh dhukun bayi.<sup>46</sup>

Menurut Gatut Murniatmo, dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Budaya Lokal*, menjelaskan:

*Sepasaran* merupakan suatu tradisi yang menandai bahwa bayi telah berusia *sepasar* (lima hati) dan diselenggarakan oleh keluarga untuk menyambut hadirnya bayi di tegah keluarganya sekaligus pemberian nama bagi si bayi.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santi, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, menjelaskan bahwa:

Lima hari setelah slametan pertama untuk bayi diseleggarakan, sebuah slametan yang agak lebih besar, *pasarai* diselenggarakan pula dimana diantara lain bayi itu diberi nama.<sup>48</sup>

Menurut Abu Muhammad Abdurrahman Sarjin, dalam jurnalnya yang berjudul *Etika Memberi Nama Anak dalam Islam*, menjelaskan bahwa:

---

<sup>46</sup>Dinukil oleh Tim Pustaka Jawa timuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: *Upacara Tradisional daerah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Daerah 1983-1984, Surabaya September 1984,

<sup>47</sup> Gatut Murniatmo, dkk, *Khazanah Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), hal. 228

<sup>48</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*...hal. 60

Nama adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain. Dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 7 dijelaskan bahwa Allah memberikan nama Yahya untuk anaknya Nabi Zakariya. Pada hakikatnya pemberian nama kepada anak adalah agar ia dikenal serta memuliakannya. Oleh sebab itu para ulama' sepakat bahwa wajib memberikan nama yang baik untuk anak laki-laki maupun perempuan.<sup>49</sup>

Menurut Muhammad Sholikin, dalam bukunya yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, menjelaskan bahwa:

Mencukur rambut termasuk sunah dalam syariat Islam, setelah bayi diberi nama. Secara islam mencukur rambut disertai dengan memberi nama dan menyembelih aqiqah sunnah dilaksanakan pada hari ke 7 setelah kelahiran bayi. Dengan menyembelih kambing, jika bayinya laki-laki 2 ekor sedangkan bayi perempuan 1 ekor kambing.<sup>50</sup>

Menurut Purwadi, dalam bukunya yang berjudul *Pranata Sosial Jawa*, menjelaskan bahwa:

Sepasaaran adalah perhitungan waktu Jawa yang lamanya 5 hari, selamatan sepasaran adalah selamatan yang diadakan pada waktu bayi berumur 5 hari. Namun demikian ada kalanya sementara orang yang mengadakan selamatan sepasaran menggunakan apabila tali pusar putus (*puput puser*) yang biasanya terjadi pada waktu si bayi berumur 5 hari. Oleh karena itu orang menyebutkan selamatan sepasaran itu dengan istilah puputan atau *cuplak puser*.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Abu Muhammad Abdurrahman Sarjin, *Jurnal Etika Memberi Nama Anak dalam Islam*, (JOM FISP Vol. 9 No. 7 September 2017) hal. 13

<sup>50</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2004) hal 146

<sup>51</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007) Hal. 108

Sedangkan menurut Listyani dalam jurnalnya yang berjudul Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi, menjelaskan bahwa:

Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu desa ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu : Hidangan Ibu-ibu : Kue iwel-iwel, Agar-agar, Bolu, Akar kelapa, Peyek, Krupuk dan Semangka.<sup>52</sup>

Menurut Listyani dalam jurnalnya yang berjudul Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi, menjelaskan:

Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu desa ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu : Hidangan Ibu-ibu : Kue iwel-iwel, Agar-agar, Bolu, Akar kelapa, Peyek, Krupuk dan Semangka. Selain itu dalamhidangan yang disajikan oleh tuan rumah biasanya nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. Tumpeng dan lauk pauknya tersebut nantinya akan dibagikan kepada yang hadir yang biasa disebut dengan nasi *berkat* .<sup>53</sup>

Lastiyani juga menambahkan bahwa:

Makanan slametan sepasaran denan selapanan sama, yaitu: ada nasi tumpeng dan nasi golong 7 buah dengan lauk pauk yang terdiri dari gudhangan, panggangan ayam, telur rebus, lodheh kluweh. Pisang raja dua sisir jajan pasar berupa makanan kecil (kue-kue) dan buah-buahan, bubur merah dan putih, jenang sengkolo, dan yang terakhir adalah nasi brokohan yaitu nasi yang ditaruh di dalam satu piring dengan lauk pauknya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa... hal. 4*

<sup>53</sup>Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa... hal. 4*

<sup>54</sup>Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa... hal 12*

## F. Tinjauan tentang *Selapan (Pagutan) Bayi*

Untuk memahami pengertian tradisi *Selapanan*, terlebih dahulu dipahami mengenai pengertian tradisi, yaitu:

1. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>55</sup>
2. Tradisi juga merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat.<sup>56</sup> Dengan demikian maka, tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang di jalankan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.<sup>57</sup>

Tradisi *Selapanan* merupakan salah satu peristiwa peringatan kelahiran bayi yang dilaksanakan secara turun-temurun, dan merupakan salah satu rangkaian selamatan *nepton*.

Tradisi selamatan dilaksanakan berkaitan dengan kelahiran seorang bayi ada beberapa hal:

---

<sup>55</sup>Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam* ( Jakarta: Inti Media, 2009 ) hal. 2.

<sup>56</sup>Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi.*( Jakarta: PT. Gramedia 1984) hal.3.

<sup>57</sup>Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam...* hal. 2.

1. Selamatan *tingkeban*, yaitu selamatan sang ibu sewaktu mengandung dan usia kandungannya genap 7 bulan.
2. Selamatan kelahiran bayi
3. Selamatan usia bayi tujuh hari, dalam selamatan ini orang tua mengumumkan nama sang bayi.
4. Selamatan *selapanan nepton* lahir sang bayi yang berusia 35 hari.
5. Selamatan *mitoni*, sewaktu usia anak mencapai 7 bulan.<sup>58</sup>

Jadi *Selapanan* diadakan sebagai salah satu peringatan *nepton* atau hari lahir seorang bayi. Namun dalam peringatannya tentu saja tidak dilaksanakan secara sembarangan, karena peringatan *Selapanan* juga dihitung berdasarkan perhitungan hari *nepton* atau *weton*. Upacara terakhir dalam rangkaian selamatan kelahiran yang dilakukan pada hari ke 36 sesuai dengan *nepton* atau hari *pasar* kelahiran si bayi. *Selapanan* diadakan setelah maghrib dan dihadiri oleh si bayi, ayah, dukun, ulama, famili dan keluarga dekat.<sup>59</sup> Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tradisi *Selapanan*, maka perlu diketahui pengertian *Selapanan* terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut: *Selapan* artinya 35 hari, atau tujuh kali lima hari, karena hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*. Sesudah berumur tiga puluh lima hari, oleh kakeknya, rambut bayi dipotong yang pertama kali dan diadakan *selamatan*, yang disebut *slamatan*

---

<sup>58</sup>Yana MH. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang.2012)hal.48

<sup>59</sup>Yana MH. *Falsafah Dan Pandangan...*hal. 243

*Selapanan*. Selamatan selapanan lazimnya diadakan pada waktu bayi waktu bayi berumur 35 hari.<sup>60</sup>

Dalam bahasa Jawa selapan adalah tigapuluhlima. Perhitungan tigapuluh lima hari ini didasarkan pada kelipatan hari lahir bayimenurut hitungan Jawa (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi) dan hari penanggalanMasehi (Senin, Selasa, Rabu,Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu) karena itulah setiap 35 hari seorang manusia akan mengulang hari kelahirannya. Selamatan selapanan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan bayi.

Dalam peringatan Selapanan, tentu terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. *Sajen* yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya misalnya urapan, daging ayam, daging sapi atau kerbau, telur rebus, dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan *kembang telon* atau *kembang endog* dan *kemenyan*.<sup>61</sup>

Jadi tradisi *Selapanan* merupakan *slametan nepton* pertama dan merupakan peringatan kelahiran bayi terakhir dari berberapa rangkaian peringatan kelahiran bayi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan mengenai selamatan setelah kelahiran bayi meliputi *brokohan*, *separasaran*, dan *selapanan*. Selamatan brokohan adalah upacara adat Jawa untuk

---

<sup>60</sup>Yusuf, Wiwik Pertiwi dkk.. Tradisi dan Kebiasaan Makan pada Masyarakat Tradisional di Jawa Tengah. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997)hal. 53

<sup>61</sup>Sutrisno SastroUtomo,*Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. (Semarang: Effhar. 2005) hal.

menyambut kelahiran bayi. Menurut Hardjowirogo slametan pertama yang diberikan berhubung dengan lahirnya bayi dinamakan brokohan.<sup>62</sup> Selamatan ini mempunyai makna ungkapan syukur dan sukacita karena proses kelahiran berjalan lancar. *Brokohan* berasal dari bahasa Arab *barokah* yang bermakna ‘mengharapkan *berkah*’. Upacara *brokohan* bertujuan untuk keselamatan kelahiran dan juga perlindungan untuk bayi dengan harapan menjadi manusia yang baik. Setelah bayi berumur lima hari diadakan selamatan dengan mengadakan kenduri dan bancakan *sepasaran*.

Menurut Herawati bancakan berupa nasi tumpeng beserta gudhangan telur ayam kampung, gereh petek, jenang putih dan jajan pasar.<sup>63</sup> Selanjutnya anak-anak kecil diundang untuk bancakan. Selesai didoakan, nasi beserta *gudhangan* dan *jajan pasar* dibagi-bagikan ke seluruh anak yang datang. Pada saat berlangsungnya selamatan sepasarandiadakan pula pemberian nama bayi oleh orang tua bayi. Selamatan selapanan lazimnya diadakan pada waktu bayi waktu bayi berumur 35 hari.<sup>64</sup>

Dalam bahasa Jawa *selapan* adalah tiga puluh lima. Perhitungan tiga puluh lima hari ini didasarkan pada kelipatan hari lahir bayi menurut hitungan Jawa (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*) dan hari penanggalan Masehi (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu,

---

<sup>62</sup>Marbangun Hardjowirogo, *Adat Istiadat Jawa: Sedari Seseorang Masih dalam Kandungan hingga Sesudah ia Tiada lagi* (Bandung: Penerbit Patma, 1979) hal. 19

<sup>63</sup>Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa 2...*hal. 248

<sup>64</sup>Yusuf, Wiwik Pertiwi dkk. *Tradisi dan Kebiasaan Makan pada Masyarakat Tradisional di Jawa Tengah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997)hal. 63

Minggu) karena itulah setiap 35 hari seorang manusia akan mengulang hari kelahirannya. Selamatan selapanan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan bayi.

Acara selapanan bayi ini biasanya mengundang tetangga kanan kiri untuk menghadiri selamatan (kenduren), membaca tahlil dan berdoa bersama-sama dan diakhiri dengan nasi tumpeng yang dibagi rata setelah acara doa selesai untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Untuk pagi harinya yang diperlukan dalam acara *selapanan* adalah nasi tumpeng beserta sayursayuran, jenang merah putih, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat tidur si bayi diletakkan sesaji berupa *intuk-intuk* yaitu tumpeng kecil yang dibalut dengan daun pisang dan dihiasi dengan bermacam-macam warna bunga. Setelah sesajen tersebut semuanya lengkap bayi tersebut rambutnya dicukur dan kukunya di potong yang dilaksanakan bebarengan dengan acara aqiqahan. Untuk acara yang dilakukan padapelaksanaan tradisi *selapanan* bayi adalah :

- a. Pembukaan, biasanya menggunakan bacaan surat al-Fatihah atau hanya cukup dengan membaca *basmalah*.
- b. Pembacaan kalam Illahi, hal ini merupakan harapan yang bertujuan untuk mendoakan sang bayi agar menjadi anak yang cerdas.
- c. Pembacaan sholawat Nabi, bertujuan untuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan.

- d. Makan bersama, setelah acara berdoa selesai maka para undangan harus memakan sesajian yang telah disediakan oleh orang tua sang bayi dan apabila acara selapanan bayi dibarengi dengan aqiqahan maka orang tua sang bayi wajib.<sup>65</sup>

Menurut Jaka Pramana, dalam bukunya yang jurnalalnya yang berjudul Nilai Pendidikan Religius Pada Upacara *Selapanan* Dalam Tradisi Adat Jawa, menjelaskan:

Tradisi *selapanan* sering dikenal dalam adat Jawa upacara selapanan merupakan suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi.<sup>66</sup>

Menurut Windri Hartika, dalam jurnalnya yang berjudul Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gegungagung, menjelaskan:

Dalam tradisi *selapanan*, juga terdapat acara cukuran rambut acara inti sekaligus penutup dalam tradisi selapanan ialah acara petong rambut atau cukur. Diberengi dengan membacakan sholawat. Saat itu, bayi keluar dengan digendong orang tuanya, diajak berputar mengelilingi para tetangga sekitar 3 kali. Pada saat itu sesepuh, kerabat dan para tetangga memegang bayi dan mendoakannya. Hal ini maksudnya ialah, ikut mendoakan keselamatan bayi agar kelak dalam kehidupannya senantiasa selamat. Acara ini secara tidak langsung juga memiliki tujuan untuk mengislamkan si bayi.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Utomo, bukunya yang berjudul Upacara Daur Hidup Adat Jawa, menjelaskan bahwa:

---

<sup>65</sup>Listyani Widiyaningrum, *Jurnal Tradisi Adat Jawa dalam Masyarakat Kelahiran Bayi*, (Pekanbaru: JOM FIAP VOL.4 NO.2, 2017) hal. 10

<sup>66</sup> Joko Pramana, *Nilai Pendidikan Religius Pada Upacara Selapanan Dalam Tradisi Adat Jawa*, (Yogyakarta: 2011) hal.5

<sup>67</sup> Windri Hartika, Dkk, *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gegungagung*, (Lampung: FKIP Unila press, 2000) hal. 9

Selapan artinya 35 hari, atau tujuh kali lima hari, karena hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari yaitu *legi, pahing, pon, wage, dan kliwon*. Sesudah berumur tiga puluh lima hari, oleh kakeknya, rambut dipotong yang pertama kali dan diadakan selamettan, yang disebut slametan selapanan.<sup>68</sup>

Menurut Utomo, dalam bukunya yang berjudul *Upacara Daur*

*Hidup Adat Jawa*, menjelaskan:

Dalam peringatan selapana, tamu terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. Sajen yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk pauknya misalnya urap-urap, daging ayam, daging sapi atau kerbau, telur rebus dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan *kembang telon* atau *kembang endog* dan *kemenyan*.<sup>69</sup>

Menurut Utomo, dalam bukunya yang berjudul *Upacara Daur*

*Hidup Adat Jawa*, menjelaskan bahwa:

Perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi selapanan yaitu perlengkapan untuk membuat hidangan bancaakan among-among yang dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi selapanan. Selain itu, tuan rumah membeli bahan-bahan perlengkapan hidangan bancaakan among-among. Perlengkapan lain yaitu, *kembang endog*, atau telur yang nantinya akan menjadi perlengkapan Marhabanan.<sup>70</sup>

Utomo menuturkan mengenai among-amng, sebagai berikut:

Among-among berasal dari kata emong atau asuh. Bahan-bahan dalam pembuatan among-among tidak boleh sembarangan, karena terdapat ketentuan-ketentuan khusus didalamnya. Hidangan among-among dan kenduri adalah sama. Hanya saja dalam acara kenduri terdapat beberapa hidangan khusus yang dibuat. Berikut hidangan among-among dan kenduri:

---

<sup>68</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, ( Semarang, Effhar,2005) hal 19

<sup>69</sup>Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, ( Semarang, Effhar,2005) hal 19

<sup>70</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup....* hal.106

- a. Nasi tumpeng, terdiri dari nasi putih yang melambangkan kesucian. Nasi tumpeng yang berbentuk mengerucut ke atas ini dinamakan sebagai wujud Tuhan. Mengingat bahwa manusia harus taat dan selalu beribadah kepada Allah SWT. Segala macam dan ragam yang ada di dunia ini adalah bersumber dari Yang Satu. Segala macam doa merupakan upaya sinergisme kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, di bagian bawah tumpeng bentuknya lebar dan besar, semakin keatas semakin mengerucut hingga bertemu dengan satu titik. Suatu titik itu melambangkan eksistensi Tuhan sebagai pusat segalanya.
- b. Daun pisang, digunakan sebagai alasan meletakkan tumpeng dan sayuran. Daun yang hijau adalah lambang kesabaran dan pertumbuhan.
- c. *Apem* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang yang diasak dengan santan dan dicampur gula. Maknanya adalah untuk mengirim doa kepada leluhur, meminta doa kepada leluhur, meminta ampunan bagi leluhur supaya dialamya sana tentrem.
- d. *Sego golong* dalam peringat kelahiran bayi jumlahnya harus ganjil, minimal 7. *Sego golong* memiliki banyak makna, namun dalam peringatan kelahiran bayi ini adalah sebagai tanda bakti pada desanya.
- e. Bubur merah putih atau *jenagabang putih* selalu hadir dalam setiap upacara masyarakat kelahiran bayi. Bubur merah putih merupakan simbol dari ungkapan dari *jenang* menjadi *jeneng* (*ilang jenange gari jenenge*), artinya hilang bubarinya tinggal namanya.
- f. Bubur *baro-baro*, terdiri dari bubur merah dan bubur putih yang diberi taburan kelapa dan gula Jawa. Bubur merah adalah perlambang dari ibu, dan bubur putih merupakan perlambangan silang menyilang, timbal balik, dan keluarlah bubur *baro-baro* sebagai simbol dari kelahiran seorang anak.
- g. *Jajan* pasar, selamatan dalam upacara adat Jawa sering disertai jajan pasar, yaitu makanan kecil yang sering dijual di pasar merupakan pengharapan, semoga si anak kelal selalu dilimpahkan rezeki dari Yang Maha Kuasa.<sup>71</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang budaya ruwatan bayi antara lain:

---

<sup>71</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup...* hal.106

No	Penelitian Terdahulu
1.	<p><b>Peneliti</b> : Windri Hartika</p> <p><b>Judul</b> : Makna Tradisi Selapan pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.</p> <p><b>Pertanyaan Penelitian :</b></p> <p>Apakah Makna-Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Selapan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agama Kabupaten Lampung Selatan?</p> <p><b>Hasil Penelitian :</b></p> <p>Hasil penemuannya menyebutkan bahwasanya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang selalu penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu dalam tradisi. Makna <i>Selapanan</i> bagi masyarakat Desa Gedung ialah untuk menghormati <i>nepton</i>, menghormati hal-hal gaib, mencari keselamatan, memperkenalkan bayi dan melestarikan budaya Jawa.</p> <p>Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa masyarakat Jawa dimanapun berada selalu menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kompleks, yang segala sesuatunya sangat diperhatikan. Bagi mereka, keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, alam dan lingkungan sangatlah penting. Dengan masih dilaksanakannya tradisi <i>Selapanan</i>, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung masih menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya.<sup>72</sup></p>

---

<sup>72</sup>Windri Hartika, "Makna Tradisi Selapan pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan". Skripsi. Bandar Lampung Jurusan

2.	<p><b>Peneliti</b> : Jaka Pramana</p> <p><b>Judul</b> : Nilai Pendidikan Religi pada Upacara Selapan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)</p> <p><b>Pertanyaan Penelitian :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa upacara selapan masih dilaksanakan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?</li> <li>2. Bagaimana mengetahui cara masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten melestarikan upacara selapanan?</li> <li>3. Bagaimana mengetahui gambarannilai pendidikan religi yang terdapat dalam upacara selapanan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten?</li> </ol> <p><b>Hasil Penelitian :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upacara selapanan merupakan suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi. Upacara Selapanan yang sering dilakukan di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Agar segala halangan hidup si bayi kelak dapat dihilangkan.</li> <li>2. Masyarakat di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ini masih terus menjaga kelestarian upacara selapanan ini dengan cara masih melaksanakan upacara selapanan ketika ada bayi berusia 35 hari. Para</li> </ol>
----	---

sesepuh juga selalu mengajarkan dan menghimbau parapasangan suami istri muda untuk tetap melakukan upacara selapanan ini. Alasan mereka masih melestarikan upacara selapanan ini karena mereka masih mempercayai banyak manfaat dan berkah yang didapatkan dari pelaksanaan upacara selapanan yang dilakukan. 3) Upacara selapanan masih di jaga keberadaannya oleh masyarakat Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Hal ini dikarenakan dalam upacara selapanan ini terdapat nilai-nilai pendidikankeagamaan yang sangat bermanfaat. Salah satu bentuk nilai pendidikankeagamaannya adalah dalam upacara selapanan dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang oleh masyarakat dikenal dengan surat tujuh (yakni surat Al Mulk, Ar Rohmah, Al Fatah, Kahfi, Surat Maryam, Surat Yusuf, Surat Waqiah). Pembacaan surat

tersebut bertujuan supaya anak tersebut pandai, berakhlak mulia. Selain itu dalam penyelenggaraan upacara selapanan terdapat doa-doa yang ditujukan kepada sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai rasa syukur atas karunia yang telah diberikan. Selain nilai pendidikan keagamaan juga terdapat nilai religi dan sosial.

Adapun nilai religi terdapat dalam kenduri selapanan, sedangkan nilai sosial terdapat pada kerukunan yang terjalin selama proses penyiapan perlengkapan yang dibutuhkan selama proses selapanan.<sup>73</sup>

<sup>73</sup> Jaka Pramana, "Nilai Pendidikan Religi pada Upacara Selapan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten)" Naskah Publikasi. Surakarta: Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013

Kedua penelitian di atas sama bertemakan budaya ruwatan bayi, namun dalam penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Ruwatan Bayi pada Masyarakat Desa Kedungbunder Blitar” fokus pada penanaman nilai-nilai religius pada brokohan, sepasaran dan pagutan. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai tradisi ruwatan bayi. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan budaya religius.

---